

PERAN PEMBERDAYAAN DANA ZAKAT, INFAQ, DAN SHADAQAH DALAM MEMPERSIAPKAN TANTANGAN KEPEMIMPINAN INDONESIA

Teuku Ahmad Naufal
Program Studi Ekonomi Islam-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email: teuku.ahmad-12@feb.unair.ac.id

Karjadi Mintaroem
Departemen Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email: mintaroem@feb.unair.ac.id

ABSTRACT:

This study aims to determine the empowerment of zakat, infaq, and sadaqah (ZIS) in Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) in Surabaya. The research was motivated by a crisis of leadership in the present, which is why it is necessary to have education of Islamic leadership early in student age. The education to prepare a leader is not cheap, and therefore it needs a solution in a way of help of zakat organizations. This is a qualitative research by case study strategy. The data collection was taken by doing data reduction, data presentation, and conclusion. The research results show that the empowerment of zakat, infaq, and sadaqah has an impact on the field of education with the establishment of RK program. RK does not only educate the participants to become candidates for leader, but also prepare them into Quran generation that is supported by a variety of activities and sharia-based leadership.

Keywords: ZIS, empowerment, education, Islamic leadership

I. PENDAHULUAN

Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia berdasarkan Al-quran, Sunnah dan Hadist yang tujuannya mencapai kemenangan (*Falah*) di dunia dan Akhirat. *Falah* dapat diartikan sebagai wujud kemenangan manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia dan di akhirat setelah ajal menjemput dan tentu saja untuk mencapainya tidak mudah karena sebagai manusia harus dapat menjaga kehidupannya secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak positif yang disebut *Maslahah* (kebaikan) (P3EI,2008:54).

Banyak hal di dunia ini yang menyebabkan seseorang tidak mampu mencapai suatu *maslahah*, misalnya

kemiskinan membuat keluarganya tidak mementingkan pendidikan karena *mindset* yang rendah tentang kesuksesan di masa yang akan datang, kemiskinan membuat sebuah keluarga memiliki standar kehidupan yang rendah dan menyebabkan buruknya kesehatan. Akibat-akibat di atas saling berkaitan satu sama lainnya dan membuat sebuah lingkaran setan (*Evil Circle*) yang memang banyak ditemukan di negara-negara berkembang seperti Indonesia. salah satu masalah besar yang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini adalah masalah eksternal, berupa serbuan pemikiran-pemikiran yang merusak. Tetapi, menurut Al-Attas ada masalah Internal yang lebih mendasar lagi, yang harus dipahami dan disadari, agar umat dapat memberi solusi bagi problematika mereka tersebut. Masalah mendasar pada umat Islam adalah "loss of adab". Ketika manusia tidak paham atau tidak memiliki sikap dan tindakan yang benar terhadap diri dan lingkungannya serta terhadap ilmu pengetahuan dan tatanan wujud, maka manusia itu telah hilang adabnya. "Hilang adab!" itulah krisis yang paling asas

[1]Jurnal ini merupakan bagian dari Skripsi Teuku Ahmad Naufal NIM 041211432112 yang diuji pada tanggal 14 Februari 2017

PERAN PEMBERDAYAAN DANA ZAKAT, INFAQ, DAN SHADAQAH DALAM MEMPERSIAPKAN TANTANGAN KEPEMIMPINAN INDONESIA

dialami umat Islam, maka solusinya tentu saja adalah: "temukan dan terapkan adab dalam kehidupan umat Islam". Proses itulah yang disebut *ta'dib* (pendidikan), sehingga al-attas sangat yakin bahwa pendidikan Islam adalah proses penanaman adab dalam diri seorang muslim. (Husaini 2015 : 257-258)

Zakat merupakan salah satu cara mendistribusikan kekayaan (harta) dalam suatu perekonomian khususnya dari orang yang beruntung (kaya) kepada mereka yang tidak beruntung (miskin) dalam mencari rezeki (Riyandono, 2008:6).

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam menentukan kemajuan sebuah bangsa di masa depan. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menjaga fitrahnya sebagai manusia, dengan bekal Al-Quran dan Hadist sebagai panduan untuk menjaga fitrah dan juga mendidiknya dalam bingkai keimanan dan ketaqwaan yang sempurna.

Banyak cara untuk melakukan pendidikan moral dan karakter, bisa dilakukan di sekolah formal maupun non-formal, namun yang menjadi masalah adalah jerat kemiskinan yang terkadang membuat keluarga mengenyampingkan pendidikan bagi anak-anaknya di sinilah peran Lembaga Amil Zakat dibutuhkan sebagai lembaga yang berfokus tidak hanya kepada perekonomian namun juga pendidikan berkelanjutan. Muncul suatu permasalahan yang layak untuk diteliti, yaitu apakah penyaluran zakat produktif melalui Lembaga Amil Zakat (LAZ) melalui program pendidikan yang berkala atau berkelanjutan telah mampu

meningkatkan atau mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) baik secara karakter maupun moral. Jika hasil program semakin mendekati target sasaran, maka akan semakin tinggi efektivitasnya.

II. LANDASAN TEORI

Pemberdayaan menurut Suharto (2009:57) "Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata "power" (kekuasaan atau keberdayaan)". Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan merupakan kemauan dan kemampuan seseorang untuk bertindak atas kemauannya sendiri atas suatu hal yang ingin dikembangkan secara terus menerus dan lebih lanjut.

Menurut Iffe dalam Miftachul Huda disebutkan bahwa "pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantage*). 'empowerment aims to increase the power of the disadvantage'". Penulis menyimpulkan dalam buku karangan Huda (2009 :272-273) mengungkapkan pada dasarnya pemberdayaan menyangkut dua kata kunci yakni *power* dan *disadvantage*.

Istilah zakat, infaq dan shadaqah, menunjuk kepada satu pengertian yaitu sesuatu yang dikeluarkan. zakat, infaq dan shadaqah memiliki persamaan dalam peranannya memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengentasan kemiskinan. Adapun perbedaannya yaitu zakat

PERAN PEMBERDAYAAN DANA ZAKAT, INFAQ, DAN SHADAQAH DALAM MEMPERSIAPKAN TANTANGAN KEPEMIMPINAN INDONESIA

hukumnya wajib sedangkan infaq dan Shadaqah hukumnya sunnah. Atau zakat yang dimaksudkan adalah sesuatu yang wajib dikeluarkan, sementara infaq dan shadaqah adalah istilah yang digunakan untuk sesuatu yang tidak wajib dikeluarkan. Jadi pengeluaran yang sifatnya sukarela itu yang disebut infaq dan shadaqah. Zakat ditentukan nisabnya sedangkan infaq dan shadaqah tidak memiliki batas, zakat ditentukan siapa saja yang berhak menerimanya sedangkan infaq boleh diberikan kepada siapa saja. (Amiruddin dkk 2005:10)

Zakat menurut bahasa artinya bertambah dan berkembang. Setiap sesuatu yang bertambah jumlahnya atau berkembang ukurannya dinamakan zakat. Adapun menurut syara' yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan mengeluarkan bagian wajib secara syara' dari harta tertentu dan diberikan kepada sekelompok atau instansi (zakat) tertentu (Qardhawi 2007:34). Sedangkan dalam P3EI (2008:534) zakat adalah *Shadaqah* yang ditentukan syariat Islam

Infaq berasal dari kata "*anfaqa*" yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut terminologi syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Jika zakat ada nishabnya, infaq tidak mengenal nishab. Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi

maupun rendah. Jika zakat harus diberikan pada *mustahik* tertentu (8 *ashnaf*) maka infaq boleh diberikan kepada siapapun juga, misalnya untuk kedua orang tua, anak yatim, dan sebagainya. Infaq dapat digunakan untuk mengeluarkan sebagian kecil harta untuk kemaslahatan umum dan berarti sesuatu kewajiban yang dikeluarkan atas keputusan "manusia" (Amiruddin dkk 2005: 13).

Sementara Shodaqoh atau sedekah berasal dari kata "*shadaqa*" yang berarti benar. Orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Menurut terminologi syariat, pengertian sedekah sama dengan pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infaq berkaitan dengan materi, sedekah memiliki arti lebih luas, menyangkut hal yang bersifat non materiil (Amiruddin 2005:13).

Menurut Abu & Supriyono (2003:55): "pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani yang disebut mendidik. Menurut Rousseau pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa".

Akaha (2001: 154-155) menuturkan bahwa: "Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya".

PERAN PEMBERDAYAAN DANA ZAKAT, INFAQ, DAN SHADAQAH DALAM MEMPERSIAPKAN TANTANGAN KEPEMIMPINAN INDONESIA

Keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktor terpenting yang kadang dilupakan adalah strategi. Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara. Secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan mengetahui strategi, diharapkan dapat membantu memudahkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa acuan dan arah yang jelas. Kegiatan tersebut dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan (malapraktik pendidikan), yang pada gilirannya bisa mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang hendak dicapai.

Hafidhuddin (2002: 125) Dalam surah At-Taubah ayat 60 dikemukakan bahwa salah satu golongan yang berhak menerima zakat (*mustahik zakat*) adalah orang-orang yang bertugas mengurus zakat (*'amilina alaiha*). Sedangkan, dalam Al-Qur'an At-Taubah ayat 103 dijelaskan bahwa zakat itu diambil (dijemput) dari orang-orang yang berkewajiban untuk berzakat (*muzakki*) untuk kemudian diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya (*mustahiq*). yang mengambil dan yang menjemput tersebut adalah para petugas (*'amil*). Imam Qurtubi menyatakan bahwa amil adalah orang-orang yang ditugaskan (oleh imam/pemerintah) mengambil, menuliskan, menghitung dan mencatatkan zakat yang diambilnya dari para *muzakki* untuk kemudian diberikan kepada yang berhak menerimanya. Peran amil tersebut saat ini dijalankan oleh Badan Amil Zakat (BAZ) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ).

Zakat harus disalurkan kepada delapan asnaf dan pelajar termasuk di

antaranya, pelajar dapat dikategorikan sebagai *fi sabilillah* (yang berjuang di jalan Allah SWT) . Al-Quran didalamnya tidak mengaitkan dan menyebutkan secara langsung pelajar sebagai *mustahik*, tetapi terdapat keterkaitan antara pelajar dengan ilmu yang dipelajarinya. Dengan memanfaatkan ilmu yang ia pelajari untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dan berguna bagi masyarakat banyak di masa depan maka ia pantas disebut sebagai *mustahik*. Kedudukannya berada pada golongan *Fi sabilillah* ataupun Ibnu Sabil yang mana bila ia kehabisan biaya dalam perjalanannya untuk mencari ilmu maka ia dapat menerima zakat.

Berdasarkan landasan teori yang telah disajikan sebelumnya, maka penelitian ini didasarkan atas preposisi yaitu pemberdayaan zaka, infaq dan shadawah yang dikelola secara profesional mempunyai peran dalam mengembangkan pendidikan.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti berupaya melihat dan mengobservasi kejadian ataupun fenomena apa yang terjadi pada penelitian ini, untuk itu penelitian ini dilaksanakan dengan cara studi kasus.

Penelitian yang dimaksud adalah untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yang menjadi acuan peneliti dalam menentukan ruang lingkup penelitian ini.

Ruang lingkup penelitian terbatas pada bagaimana pemberdayaan zakat produktif dan bagaimana dampak penyaluran zakat produktif terhadap mustahiq dalam bidang pendidikan pada Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya.

Objek penelitian ini adalah Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Surabaya dan kelompok yang diteliti adalah anggota program Rumah Kepemimpinan yang telah mendapat dana beasiswa dan pembinaan dari YDSF selama dua tahun lamanya.

Indikator efektivitas zakat dalam bidang pendidikan dapat dilihat dari:

1. Kepedulian Lingkungan Sosial Masyarakat.
2. Prestasi
3. Muslim Produktif
4. Kekeluargaan.

Data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua yaitu data utama dan data penunjang atau tambahan. Data utama merupakan data primer yang berasal dari hasil wawancara. Data penunjang merupakan data sekunder yang diperoleh dari suatu obyek penelitian berupa arsip, laporan-laporan dan dokumen-dokumen yang relevan serta kajian yang berkaitan dengan permasalahan.

Pada tahap validasi data penelitian ini menggunakan pengujian triangulasi.

Teknik analisis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Analisis yang digunakan adalah membandingkan suatu temuan dengan kajian proposisi yang dibuat sebelumnya. Tujuan dari perbandingan tersebut adalah menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu penjelasan (naratif), dan menggambarkan (mendeskripsikan) kasus yang bersangkutan dan membuktikan proposisi teoritis yang telah dibuat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan pada penelitian ini dengan informan yang terkait. Informan berjumlah tujuh orang yang terdiri dari pengurus Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF), pengurus Rumah Kepemimpinan (RK) dan Alumni program rumah kepemimpinan yang telah mengikuti pembinaan sampai selesai atau selama dua tahun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada manager program pendidikan YDSF yaitu bapak Mashari menjelaskan bahwa dana yang dihimpun oleh YDSF langsung disalurkan kepada target sasaran yakni program Rumah Kepemimpinan tanpa ada perputaran uang terlebih dahulu di pos-pos lainnya.

Penyaluran dan peruntukan dana pendidikan di YDSF adalah 30% dari total penerimaan YDSF per tahunnya. penulis mendapat data penunjang penerimaan dana zakat selama tiga tahun terakhir :

Tabel 1. Penerimaan dan Alokasi Dana

Program Pendidikan		
Tahun	Penerimaan keseluruhan ZIS	Alokasi untuk pendidikan
2014	29,4 M	9,8M
2015	29,4 M	9,8 M
2016	32,4 M	10,8 M

Sumber : wawancara langsung dengan bapak Mashari

Pengalokasian dana untuk pendidikan yang mencapai 30% dari seluruh penerimaan adalah bukti keseriusan dan semangat YDSF dalam mengembangkan pendidikan Islam di Jawa Timur khususnya.

Proses penyaluran dana ZIS YDSF kepada RK harus melalui serangkaian prosedur yang biasa dapat dikatakan sebagai *Memorandum of Understanding (MoU)* yang selalu diperbaharui setiap dua tahun sekali atau ketika pergantian angkatan Rumah Kepemimpinan. Dalam MoU disebutkan bahwa YDSF akan memenuhi kewajibannya jikalau RK pun memenuhi kewajibannya untuk memberikan laporan bulanan kegiatan, setelah itu barulah YDSF memberikan dana untuk peruntukan program bulan depannya.

Untuk Penyalurannya sendiri RK mendapat jumlah yang variatif berbeda dari YDSF setiap angkatannya sekitar 21-23 juta rupiah per bulannya, namun dari data tahun 2016 RK mendapat 269 juta rupiah pertahun atau 22,4 juta rupiah per bulannya untuk menjalankan program pembinaan. Untuk menutupi kekurangan

dana lainnya RK memiliki donatur-donatur dan juga sistem *fundrasing* nya sendiri setiap bulannya.

Berdasar hasil wawancara dan temuan di lapangan, dapat diketahui bahwa peserta yang menjadi santri di Rumah Kepemimpinan (RK) berasal dari dua universitas terkemuka di Jawa Timur yakni Unair dan ITS. Untuk masuk kedalam program RK mereka harus melalui setidaknya 3 proses seleksi yakni administrasi meliputi IPK dan kegiatan peserta, tes tulis meliputi TPA, bahasa inggris, *spiritual capital assesment*, dan tes wawancara presentasi.

RK memilih membeli sebuah bangunan dua tingkat di daerah manyar kartika untuk dijadikan asrama, tempatnya cukup strategis karena dekat dengan jalan raya dan hanya berjarak kurang lebih 15-20 menit dari Unair dan ITS mengingat peserta RK adalah mahasiswa kedua universitas tersebut.

RK didirikan atas adanya inisiatif para founder karena melihat tantangan dan kebutuh masa depan yang menuntut perlunya pemimpin yang berpihak pada Islam, meski begitu RK juga menuntut para peserta dan alumni agar selalu menerapkan pola pikir yang moderat karena Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa, adat dan bahasa. Para founder RK berangkat dari kisah H.O.S Cokroaminoto yang mana memberikan tempat tinggal dan melatih beberapa pemuda di rumahnya, mereka adalah Ir. Soekarno, Muso, Semaun, dan Kartosuwirdjo. Mereka dalam masa

mudanya adalah para pecinta literasi (membaca, menulis dan berdiskusi) namun tidak adanya suatu ideologi yang kuat diantara mereka yang ditanamkan oleh Cokroaminoto membuat mereka terbagi menjadi beberapa pemikiran yaitu Soekarno dengan NASAKOM (Nasionalis, Agama, Komunis), Muso dan Semaun dengan komunisnya dan Kartosuwirdjo dengan Islam radikalnya. Dan pada puncaknya Soekarno ketika menjadi presiden memerintahkan untuk menangkap dan menghukum mati para sahabat mudanya dulu.

Demi mencapai cita-cita dan karakter yang diimpikan oleh para pendiri RK maka selalu diadakan program pelatihan seperti dialog tokoh, dialog pasca campus, bincang alumni hingga pelatihan jurnalistik yang disusun dalam sebuah kurikulum yang baik untuk dijalankan selama dua tahun pembinaan. Selain untuk mengasah *softskill* peserta program yang bertujuan untuk memperkuat rohani para peserta, tak lupa untuk dijalankan mulai dari *qiyamul lail*, dzikir pagi yang dilakukan setiap pagi hingga malam bina taqwa pun rutin dilakukan hampir setiap bulannya.

Program Rumah Kepemimpinan sangat serius dalam menjalankan program yang di amanahkan oleh dana umat, untuk itu para peserta tidak hanya dibiarkan "bebas" dalam menjalankan program. Terdapat empat indikator program yang dikenal sebagai empat jati diri berisi empat poin yang harus senantiasa dicapai oleh peserta selama dua tahun

pembinaan. Para peserta akan di evaluasi setiap enam bulan sekali mengenai ketercapaian empat jati diri yang telah diterapkan. Empat jati diri adalah aktifis pergerakan, muslim produktif, prestasi dan kebersamaan kekeluargaan.

1. Aktifis Pergerakan

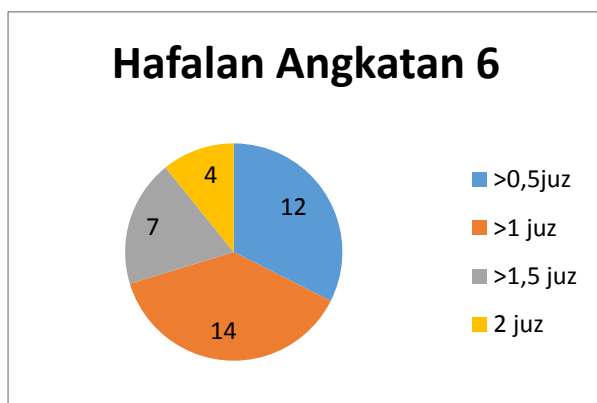
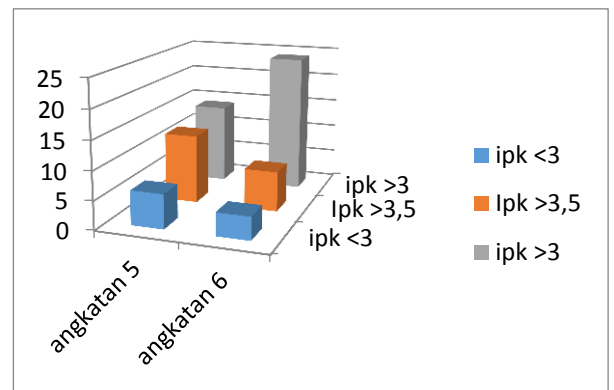
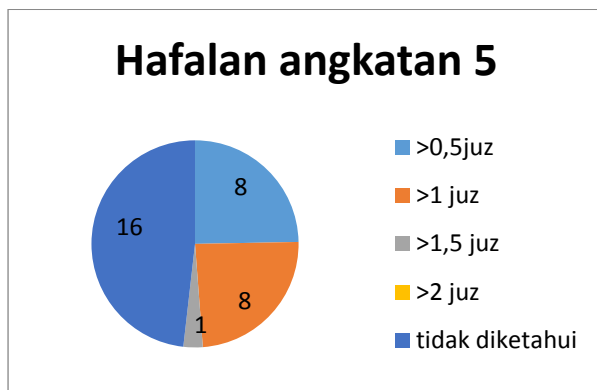
Para peserta dituntut untuk selalu aktif baik dalam kegiatan kampus maupun non-kampus. Baik mengikuti kegiatan badan eksekutif mahasiswa, badan legislatif, atau kegiatan sosial seperti kelas inspirasi maupun mengajar secara sukarela. Poin ini tujuannya adalah untuk membentuk jiwa sosial atau kepedulian terhadap permasalahan-permasalahan sosial di lingkungannya dalam skala kecil dan Indonesia skala besarnya

Dari data yang penulis dapat diketahui bahwa pada angkatan enam didapatkan 100 persen dari keseluruhan peserta mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada baik di kampus maupun non-kampus (sosial).

2. Muslim Produktif

Para peserta dituntut untuk menjaga segala ibadah wajib secara berjamaah dan juga melakukan ibadah-ibadah sunnah.

Selama program peserta diwajibkan untuk menghafal 2 juz, namun karena keterbatasan data yang penulis jabarkan adalah data hafalan pada satu tahun pertama pembinaan dilaksanakan.



3. Prestasi

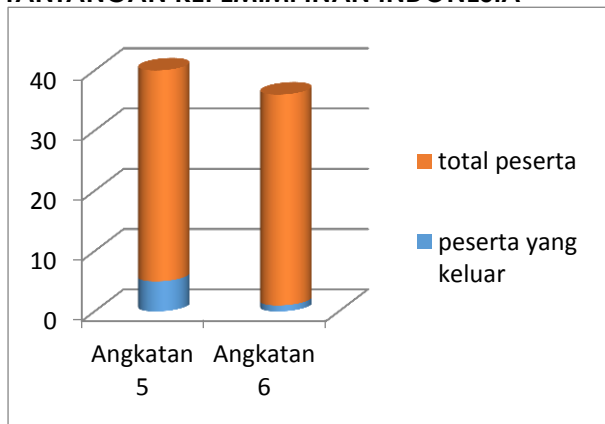
Prestasi menjadi satu tolak ukur yang tak kalah penting, ada banyak faktor yang menentukan prestasi di program Rumah Kepemimpinan bisa dilihat dari IPK, memenangkan sebuah lomba atau mengikuti sebuah konferensi tingkat nasional maupun internasional. Hal ini untuk membuktikan bahwa seorang calon pemimpin muslim juga dapat bertanggung jawab secara keilmuannya masing-masing.

Karena keterbatasan data maka di bawah ini penulis hanya akan menampilkan data IPK yang dicapai angkatan lima dan enam pada akhir pembinaan.

4. Kebersamaan dan Kekeluargaan

Tinggal dengan jumlah orang yang banyak dengan kepribadian yang dapat dikatakan jauh berbeda menjadi tantangan antar sesama peserta. Ada peserta yang begitu *introvert* lalu menutup diri dan ada juga peserta yang sangat *ekstrovert* atau membuka diri dan cenderung butuh orang lain untuk bertahan.

Berikut adalah jumlah peserta yang keluar saat program. Dapat dilihat dari chart di atas bahwa dari total 35 peserta pada angkatan lima hanya terdapat lima orang peserta yang keluar dari program dan pada angkatan enam hanya satu orang yang keluar dari program Rumah Kepemimpinan. Hal ini menunjukkan ada hal yang baik karena secara keseluruhan para peserta menunjukkan sikap kekeluargaan dan kebersamaan yang baik.



V. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari pemberdayaannya YDSF di Surabaya memberdayakan dana zakat, infaq dan shadaqah ke berbagai macam program seperti pendidikan, yatim, kemanusiaan, dakwah dan zakat. Pada program pendidikan ada berbagai macam program seperti pena bangsa dan Rumah Kepemimpinan. Rumah Kepemimpinan terletak di jalan manyar kartika viii no. 6 Surabaya. Tujuan awal didirikan pesantren mahasiswa ini adalah mempersiapkan kebutuhan akan pemimpin di masa depan yang akan berpihak pada Islam dan selalu mencari ridha Allah SWT. Para peserta Rumah Kepemimpinan diajarkan berbagai softskill dan pengetahuan terkait

kepemimpinan dan tak lupa materi ke Islam yang mumpuni untuk mencapai tujuan utama dari pembangunan pesantren mahasiswa.

2. Dilihat dari pengelolaan dana YDSF Surabaya tidak banyak melakukan campur tangan dalam program. Rumah Kepemimpinan secara bebas mengelola dana yang telah diberikan YDSF selama memberikan pertanggung jawaban setiap bulannya kepada YDSF agar tercapai pembangunan yang maksimal dan harapan donatur. Untuk menutupi kekurangan dana program, Rumah Kepemimpinan memiliki donatur dan program *fundraising* tersendiri setiap bulannya.

VI. DAFTAR PUSTAKA

1. Abu & Supriyono Widodo. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
2. Akaha, Akhmad Zulfaidin. 2001. *Psikologi anak dan remaja muslim*. Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar
3. Amiruddin Inoed, dkk. *Anatomi Fiqh Zakat : Potret & Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 13 (SUMBERNYA INFAQ dan SHADAQAH)
4. Hafidhuddin, Didin. 2002. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta : Gema Insani

PERAN PEMBERDAYAAN DANA ZAKAT, INFAQ, DAN SHADAQAH DALAM MEMPERSIAPKAN TANTANGAN KEPEMIMPINAN INDONESIA

5. Hessel Nogi S, Tangkilisan. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: PT Grasindo
6. Husaini, Adian. 2015. *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*. Jakarta: Bina Walam dan INSIST
7. Miftachul Huda. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
8. P3EI. 2008. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, hlm.54
9. Qardhawi, Yusuf. 2007. *Hukum Zakat*. Jakarta: Lintera antar nusa
10. Riyandono, Muhammad Nafik Hadi. 2008. *Ekonomi ZISWAQ (Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf)*. Surabaya: IFDI dan Cenforis.
11. Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama